



KEARIFAN LOKAL DALAM CERPEN-CERPEN SISWA SMA MTA SURAKARTA

Dwi Susanto, Rianna Wati

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret
dwisusanto@staff.uns.ac.id
riannawati@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Cerpen merupakan karya sastra yang memiliki berbagai nilai kehidupan berupa norma-norma sosial dan perilaku sebagai sumber kearifan lokal. Kearifan lokal berkaitan dengan sebuah budaya yang tidak lepas dari suatu kelompok masyarakat, tumbuh dan diwariskan pada generasi berikutnya. Artikel ini merupakan hasil pengabdian tim dosen sastra Indonesia FIB UNS dengan topik Pelatihan Penulisan Fiksi “Menemukan Ide Kreatif dalam Menulis Cerpen Berbasis Kearifan Lokal” di SMA MTA Surakarta. Metode pengabdian yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan siswa dan memberi materi seputar kepenulisan fiksi. Setelah itu, siswa berkreasi menulis cerpen dengan topik kearifan lokal. Tulisan ini melihat persoalan cara siswa SMA MTA Surakarta dalam mengolah dan mengekspresikan nilai-nilai lokalitas dalam karya sastra atau cerpen yang ditulisnya. Metode pembacaan dari hasil karya siswa tersebut dilakukan dengan mengumpulkan unsur lokalitas sebagai tata narasi dalam cerpen dan menunjukkan cara siswa dalam mengekspresikan ide atau meresepsi lokalitas dalam cerita pendek yang dibuatnya.

Kata kunci: cerpen, kearifan lokal, SMA MTA Surakarta

ABSTRACT

Short stories are literary works that have various life values in the form of social norms and behavior as a source of local wisdom. Local wisdom is related to a culture that cannot be separated from a community group, grows and is passed on to the next generation. This article is the result of the dedication of a team of Indonesian literature lecturers at FIB UNS with the topic Fiction Writing Training "Finding Creative Ideas in Writing Short Stories Based on Local Wisdom" at SMA MTA Surakarta. The service method used is to gather students and provide material about fiction authorship. After that, students are creative in writing short stories with the topic of local wisdom. This paper looks at the problem of how high school students at MTA Surakarta process and express local values in the literary works or short stories they write. The method of reading the students' work is done by collecting elements of locality as a narrative structure in short stories and showing how students express ideas or perceive locality in the short stories they make.

Keyword: short stories, local wisdom, SMA MTA Surakarta

A. Pendahuluan

Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu karya sastra yang mengandung berbagai nilai kehidupan. Cerpen adalah prosa fiksi yang terfokus pada satu konflik, menghadirkan informasi, pengetahuan, dan pengalaman manusia. Cerpen mengisahkan sepenggal kehidupan tokoh dengan berbagai pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang di dalamnya terdapat beberapa tokoh dan peristiwa. Cerpen memiliki berbagai nilai kehidupan berupa norma-norma sosial dan perilaku sebagai sumber kearifan lokal. Kearifan lokal dapat diartikan budaya yang diciptakan tokoh masyarakat melalui proses berulang yang dijadikan sebagai pegangan hidup dan dilestarikan oleh penduduk lokal. Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif (Sudikan, 2016: 77).

Kearifan lokal dapat diwujudkan dari hasil pemikiran dan pengalaman manusia. Pemikiran ini dapat dijadikan karya penulis sastra melalui karya-karyanya. Karya sastra merupakan alat untuk menyampaikan visi, misi, ideologi, dan opini pengarang terhadap sesuatu



yang dilihat, dirasa, diamati, dan dipikirkannya (Agustina, Syahrul, & Asri, 2016). Melalui proses imajinasi pengarang yang bernilai estetis karya sastra tercipta.

Kearifan lokal adalah bentuk dari kepercayaan adat istiadat yang diwariskan nenek moyang yang saat ini masih berkembang di kalangan masyarakat berupa adaptasi terhadap alam serta lingkungan dalam suatu wilayah. Dahuri (2003:103) menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis nilai kearifan lokal diantaranya yaitu: (a) nilai kepercayaan, adalah seperangkat kepercayaan, ajaran-ajaran, keyakinan yang mengarah ke tingkah laku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (b) kesenian adalah nilai estetika yang dapat ditangkap oleh pancaindera. (c) adat istiadat, adalah kebiasaan yang dianggap baik oleh masyarakat. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai sebuah pengetahuan yang eksplisit dan muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal untuk menghadapi pengaruh budaya asing (Pujiatna, Rosamaya, & Wahyuningsih, 2019)

Rosidi (2011: 33) menyebutkan ada enam jenis nilai budaya lokal yang amat menentukan wawasan etika dan keperibadian manusia sebagai individu maupun masyarakat, yaitu: 1) nilai teori ialah nilai yang tercipta ketika manusia menentukan pengetahuan dari bentuk-bentuk kejadian atau peristiwa alam sekitar, 2) nilai ekonomi ialah nilai yang ada ketika manusia menggunakan benda untuk memperbesar kesenangan hidup, 3) nilai agama ialah nilai yang muncul ketika manusia menilai bentuk ketakjuban yang mampu menggetarkan jiwa, 4) nilai seni ialah nilai yang muncul ketika manusia menilai benda-benda dengan keindahan, 5) nilai kuasa ialah nilai ketika manusia merasa puas ketika orang lain mengikuti pemikirannya, dan 6) nilai solidaritas ialah nilai yang menyangkut rasa cinta, persahabatan, dan simpati terhadap sesama manusia, serta dapat merasakan kepuasan ketika membantu mereka. Hal ini menjelaskan bahwa nilai budaya lokal ialah bentuk dari beberapa hal yang bermakna dalam ruang lingkup masyarakat. Nilai-nilai inilah yang menjadikan keperibadian masyarakat yakni, nilai teori, nilai ekonomi, nilai agama, nilai seni, nilai kuasa, dan nilai solidaritas.

Cerita pendek karya pengarang bisa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan kearifan lokal bagi pembacanya. Banyak penelitian yang mendeskripsikan cerpen-cerpen di Indonesia dengan muatan kearifan lokal. Dede Endang Mascita (2022) dalam penelitiannya terhadap empat cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari (*Si Minem Beranak Bayi*, *Syukuran Sutabawor*, *Wangon Jatilawang*, *Pengemis dan Shalawat Badar*) menyebut bahwa keempat cerpen tersebut mengandung nilai kearifan lokal yang berupa nilai-nilai kepercayaan/agama, kesenian, dan adat istiadat. Nilai keagamaan adalah seperangkat kepercayaan, ajaran-ajaran, keyakinan yang mengarah pada tingkah laku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai kesenian adalah nilai estetika yang dapat ditangkap oleh pancaindera. Adapun nilai adat istiadat adalah kebiasaan yang dianggap baik oleh masyarakat.

Reni Ike Sulistyawati (2016) juga melakukan penelitian tentang kearifan lokal terhadap murid kelas XI SMA Negeri 1 Kepanjen yang menghasilkan kesimpulan; *pertama*, kumpulan cerpen siswa kelas XI sebagai karya sastra yang sarat muatan kearifan lokal masyarakat Jawa memuat beragam jenis kearifan lokal khususnya kearifan lokal masyarakat Jawa, yaitu laku masyarakat, pantangan dan kewajiban, ritual dan tradisi, lagu-lagu, mitos, makanan tradisional, informasi dan pengetahuan dari sesepuh dan pemimpin spiritual masyarakat, cara-cara komunitas lokal masyarakat Jawa dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari, seni pertunjukan masyarakat Jawa, dan permainan tradisional masyarakat. Semua jenis kearifan lokal yang ditemukan merupakan bentuk pemertahanan budaya lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dijadikan identitas suatu komunitas yang tertanam secara turun-temurun dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. *Kedua*, kearifan lokal dalam kumpulan cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kepanjen disampaikan secara langsung dan tidak langsung, tergambar dalam dua bentuk penyampaian yaitu (1) penyampaian kearifan lokal melalui tokoh dan dialog,



(2) penyampaian kearifan lokal melalui tokoh, dan (3) penyampaian kearifan lokal melalui deskripsi pengarang. *Ketiga*, motif yang melandasi siswa dalam menyampaikan kearifan lokal yaitu memperbaiki komunitas, revitalisasi pengembangan pendidikan, keberlanjutan, kesenangan, patriotisme, nostalgia/ketakutan masa lalu, keberagaman, pariwisata, identitas, meningkatkan kualitas hidup, keuntungan, pengembangan, dan ekonomi. Dari seluruh motif yang melandasi siswa menyampaikan kearifan lokal membuktikan adanya kesadaran dalam diri siswa untuk mengangkat kearifan lokal dari daerah masing-masing siswa.

Artikel ini membahas tentang nilai kearifan lokal yang ada dalam cerpen, yang dihasilkan oleh siswa SMA MTA Surakarta setelah mendapat materi tentang karakteristik cerpen serta penulisan kreatif. Artikel ini merupakan hasil dari pengabdian RG Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya UNS yang bermitra dengan SMA MTA Surakarta. Pelatihan diikuti oleh siswa yang tinggal di asrama sebanyak 50 orang.

SMA MTA Surakarta adalah sekolah yang didirikan oleh Yayasan Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) yang berpusat di Surakarta, hadir dalam rangka mendekatkan anak didiknya kepada Al Qur'an, dengan usaha membangun masyarakat yang Islami dalam lingkungan keseharian. SMA MTA Surakarta juga memberikan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didiknya sehingga mampu bersaing dalam percaturan global. Yayasan Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) bergerak di bidang dakwah didirikan pada tanggal 19 September 1972 di Surakarta, Jawa Tengah. Sekolah Menengah Atas (SMA) MTA Surakarta telah mendapatkan akreditasi A. Dengan fasilitas asrama yang dimilikinya, SMA MTA berstatus Islamic Boarding School berdasarkan SK Yayasan No. 03.002/SK/VI/2008 tanggal 20 Juni 2008 tentang Penetapan Islamic Boarding School (IBS) di lingkungan pendidikan MTA. *Boarding* atau asrama untuk siswa terletak tidak jauh dari sekolah. Siswa asrama inilah yang dijadikan peserta dalam pengabdian ini dengan asumsi luangnya waktu mereka di asrama dan konsentrasi mengerjakan cerpennya.

Artikel ini mendeskripsikan kearifan lokal pada kumpulan cerpen siswa SMA MTA Surakarta yaitu, *pertama*, mendeskripsikan kearifan lokal yang terdapat dalam kumpulan cerpen siswa SMA MTA. *Kedua*, mendeskripsikan penyampaian kearifan lokal kumpulan cerpen siswa SMA MTA Surakarta. *Ketiga*, menjelaskan motif yang melandasi penyampaian kearifan lokal dalam kumpulan cerpen siswa SMA MTA Surakarta.

B. Metode

Pengabdian ini dilakukan dengan memberi materi siswa tentang karakteristik cerpen dan melatih siswa untuk menghasilkan karya berupa cerpen. Dalam pemberian materi yang dilakukan sehari tersebut, dijelaskan tentang kearifan lokal dalam cerpen dan menyajikan contoh-contoh cerpennya. Setelah itu siswa diberi kesempatan untuk berkreasi menulis cerpen dan berkonsultasi dengan tim pengabdian. Setelah satu bulan, terkumpul 30 cerpen siswa yang kemudian setelah dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif, dipilih 15 sampel cerpen yang mengandung kearifan lokal.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang meneliti sesuatu yang tampak, yakni hasil tulisan siswa berupa kumpulan cerpen siswa dalam interaksi belajar mengajar. Tulisan siswa ini merupakan sesuatu yang tampak karena bisa diterima indra pendengaran manusia, terekam dan merupakan fakta (kenyataan) yang memang benar adanya tanpa ada perubahan data. Lima belas sampel tersebut merupakan karya terbaik siswa dan waktu pengambilan data adalah Juli 2023.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) membaca kumpulan cerpen siswa SMA MTA Surakarta secara keseluruhan, (2) membaca secara teliti kumpulan cerpen siswa SMA MTA Surakarta, (3) mengklasifikasi data sesuai dengan masalah



yang dirumuskan, (4) mendeskripsikan data yang telah ditemukan, dan (5) menginterpretasikan data yang telah ditemukan. Data penelitian berwujud data verbal berupa tulisan cerpen siswa ditranskripsikan ke dalam korpus data kearifan lokal. Tahap analisis data pada penelitian ini adalah, (1) kodifikasi bagian-bagian teks cerpen yang sesuai dengan fokus penelitian, (2) mendeskripsikan makna bagian teks cerpen yang sesuai dengan fokus penelitian, (3) menyimpulkan data dengan cara membuat kesimpulan yang logis dari hasil interpretasi data untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal, bentuk penyampaian nilai-nilai kearifan lokal secara langsung melalui dialog, tokoh, dan deskripsi pengarang, serta motif yang melandasi penyampaian nilai-nilai kearifan lokal dalam kumpulan cerpen, dan (4) melakukan interpretasi kesimpulan hasil temuan berdasarkan kerangka teori nilai-nilai kearifan lokal.

C. Hasil dan Pembahasan

Cerpen yang telah ditulis siswa SMA MTA Surakarta sejumlah 30 karya. Namun setelah melalui pembacaan secara teliti, terdapat 15 cerpen yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Cerpen tersebut dijelaskan dalam tabel berikut ini.

No	Judul Cerpen	Nama Penulis	Topik
1	Layang-Layang	Annisa Nurlaili A	Persahabatan empat anak saat bermain layang-layang. Ketika ada satu layang-layang yang jatuh, mereka akan membantu temannya meskipun harus menggulung benang layang-layang mereka yang sedang terbang tinggi mengudara.
2	Pendekar Wati	Aisyah Fadhilah Ningrum	Kerja keras seorang gadis pesilat yang awalnya kurang percaya diri, tapi akhirnya berhasil.
3	Semangkuk Mie Ayam	Malika Alyandina S	Motivasi hidup yang didapat seorang gadis dari persahabatannya dengan penjual mie ayam keliling langganannya.
4	Teman (Beda)ku	Meinda Nur Asiyah	Jennie yang lekat dengan HP-nya dan Clara berusaha jadi teman yang baik, selalu mengingatkan Jennie untuk bersosialisasi tidak individual.
5	Apapun Itu, Aku Cinta Buku	Nurhanifah Abdullah	Kisah Pasha yang rajin baca buku dan menjadi juara kelas.
6	Ruang Bebas Bermimpi	Tri Liana Sevira	Kisah Lia yang saat SMA senang membantu teman-temannya belajar, pada masa depannya dia diberi banyak kebaikan oleh teman-temannya itu.
7	Arti Sebuah Hubungan	Sofiatul Zaharoh	Persahabatan 3 anak yang saling menolong ketika dalam suasana yang tidak mengenakkan.
8	Aku dan Sahabatku yang Terbengkalai	Stevani Aqueen Hanyt	Aku dan buku yang bisa berbicara di sebuah perpustakaan kota. Aku tersadar bahwa buku menyimpan banyak sekali ilmu dan harus dibaca, bukan dibiarkan terbengkalai berdebu.
9	Akankah Kita Harus Bangga?	Ukhtia Lira Kurnia	Kisah Jo yang awalnya tidak suka sekolah dan tidak bangga dengan bangsa Indonesia. Dalam dialog dengan kepala sekolahnya yang sabar, Jo

			menemukan pencerahan tentang arti belajar dan mencintai negeri ini.
10	Seribu Andai	Zaizafun Tsuraya	Ayah dan ibu sangat merindukan Runa dan mengharapkan dia pulang. Runa tak pulang-pulang karena belum berhasil dalam pekerjaan.
11	Lelah Tak Sampai 3265Mdpl	Hakim Al Mada Zahran	Menjaga kelestarian alam dan bekerja sama tim saat pendakian gunung.
12	Juara dengan Karya Anak Bangsa	Diyang Afa Mayhatama	Membuat es krim Nusantara saat ada <i>market day</i> di sekolah
13	Bahagia	Arya Maulana W	Kisah masa lalu nenek yang menjadi pembelajaran cucunya saat ini, bahwa hidup harus Bahagia apapun kondisinya.
14	Naif	Ali Daffa SA	Pemuda yang menyesal tidak menuruti nasihat orang tuanya dulu, jatuh miskin dan hidup susah.
15	Status Kasta yang Berbeda	Adinda Julia Nisrina	Anak di asrama yang tidak ingin diistimewakan karena status dan pangkat orang tua dan kakeknya.

Hasil penelitian ini mencakup tiga aspek, yaitu (1) kearifan lokal, (2) penyampaian kearifan lokal, dan (3) motivasi penyampaian kearifan lokal. Setiap aspek tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Kearifan Lokal

a. Kearifan lokal berupa permainan tradisional

Permainan tradisional merupakan permainan yang telah dimainkan anak-anak sejak zaman dulu dengan alat permainan sederhana di sekitar seperti kayu, batu, daun, biji-bijian dan sejenisnya. Perkembangan zaman telah membuat berkembang pula aneka permainan anak-anak dengan berbagai variasi bahan dan jenisnya. Namun, permainan tradisional tetap bisa dikenalkan pada anak-anak zaman sekarang untuk melestarikan kearifan lokal.

Salah satu permainan yang disebut dalam cerpen adalah layang-layang yang dimainkan oleh tokoh-tokohnya. Layang-layang dalam cerpen tersebut menjadi benang merah cerita persahabatan empat orang; aku, Rijal, Ridwan dan Adit. Mereka senang bermain layang-layang meski kadang harus mengalah menurunkan layang-layang yang sedang bagus-bagusnya di ketinggian saat layang-layang temannya ada yang jatuh. Mereka akan menggulung benang layang-layangnya dan membantu temannya untuk mencari layang-layangnya yang jatuh atau terpuruk.

"1, 2, 3, terbang!" teriakku memberi kekuatan agat layang-layang bisa terbang bebas. Layang-layang Ridwan dan Rijal juga sudah lepas landas. Giliran layang-layang Adit kalah melawan gravitasi bumi.

"Kenapa Dit layang-layangmu?" Ridwan memerhatikan Adit sedari tadi lari ke sana ke mari, merasa kasihan.

"Nggak tahu nih, dari tadi nggak terbang-terbang. Jatuh lagi. Jatuh lagi." Rijal yang melihat itu, segera menaruh botol benangnya lalu menghampiri. Aku turut mendekat.



"*Mana sini.*" pinta Rijal, hendak membantu. Benang bagian tengah yang menghubungkan sisi kiri dan kanan layang-layang sedikit digulung. Sehingga layang-layang membentuk huruf U. Agar layang-layang mampu melawan tekanan udara di atas sana. Prinsip ini seperti di pesawat terbang. (Layang-Layang)

b. Kearifan lokal berupa seni pertunjukan

Seni tradisional juga ditunjukkan dalam cerpen karya siswa berupa pertandingan silat. Silat merupakan olahraga tradisional di Indonesia. Dalam cerpen *Pendekar Wati* dikisahkan seorang gadis yang awalnya kurang percaya diri belajar silat. Namun karena ajakan temannya, dan kebutuhannya untuk jaga diri, gadis yang bernama Laras akhirnya ikut berlatih silat.

"*Ini tempat apa, Euis?*"

"*Tempat ini namanya Padepokan silat, Laras, di tempat ini kami para generasi muda banyak belajar dan berlatih untuk mengasah kemampuan bela diri.*"

"*Apakah kamu juga ikut belajar bela diri di sini?*"

"*Tentu saja Laras, melatih bela diri merupakan salah satu budaya kampung kita yang secara turun menurun terus dilestarikan.*"

"*Lah, tapi kan kita perempuan Euis?*"

"*Nah, oleh karena itu, kita sebagai perempuan harus menciptakan generasi perempuan yang tahan banting. Apa salahnya perempuan belajar bela diri? Itu juga kan demi kebaikan kamu, sebagai bentuk perlindungan diri untuk kamu jika suatu saat nanti hal buruk datang menimpamu.*" (Pendekar Wati)

Tokoh Euis menyampaikan bahwa bela diri merupakan salah satu budaya kampung yang terus dilestarikan turun-temurun. Ini termasuk kearifan lokal yang terus dijaga menurut Aisyah Fadhillah Ningrum sebagai penulisnya, melalui tokoh Euis. Penulis juga menyampaikan bahwa perempuan pun bisa belajar bela diri untuk perlindungan diri, menjadi perempuan Tangguh tahan banting. Hingga karena ketekunannya, Laras akhirnya mempunyai keahlian bela diri dan menang dalam lomba yang diikutinya.

Usaha tak akan pernah melawan hasil, benar kata pepatah. Setelah beberapa kali lawanku tersungkur di matras, detik-detik ini merupakan detik penentuan pengumuman sang juara. Di ajang tersebut mereka semua datang, memberiku support serta do`a yang selalu mereka lantunkan dalam benak. Hasil dari pertandinganku tersebut pun dikumandangkan, aku meraih medali perak pada ajang kompetisi tersebut, tidak apa. Dengan medali perak tersebut, aku telah berhasil menunjukkan pada dunia bahwa aku layak untuk berhasil. Aku terharu dan bangga atas segala jerih payahku selama ini. Jika bukan karena kedua orangtuaku mungkin saja aku tidak akan berdiri di area pertandingan saat ini, dan mungkin saja aku tidak akan mengenal mereka hingga saat ini.

"*Hidup pendekar watiiii!*" teriak Abah, para senior, teman-temanku, Euis, dan kedua orangtuku dari area penonton, serentak.

"*Hidup!*" (Pendekar Wati)

c. Kearifan lokal berupa kuliner atau makanan tradisional

Makanan tradisional di masa sekarang banyak diburu masyarakat. Salah satunya disebabkan oleh bentuk dan rasanya yang unik. Tidak hanya untuk asupan energi,



ternyata makanan tradisional juga mengandung simbol-simbol tertentu yang mempunyai makna. Misalnya jenang abang putih saat bancakan dalam upacara tradisi tertentu, wajik dalam suguhan acara pernikahan, dan ingkung (ayam diolah utuh) dalam acara tertentu. Makanan tradisional juga bisa mewakili daerah tertentu karena kekhasannya, misalnya rendang dari Padang, empek-empek Palembang, gudeg Yogya, amplang Kalimantan, dan masih banyak lagi. Semuanya menunjukkan kekayaan alam dan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan.

Meskipun singkat, makanan tradisional juga disebut dalam cerpen yang berjudul *Juara dengan Karya Anak Bangsa* karya Diyang Aufa Mayhatama. Dalam cerpen itu dikisahkan saat anak-anak akan menggelar *market day*, atau sehari untuk berjualan di sekolah, mereka berencana membuat es krim nusantara.

“Eeh..., tapi classmeeting kan temanya kearifan lokal, kenapa nggak disamain sekalian?” tanya Ranya.

“Kalau begitu es krim Nusantara, kakakku punya usaha es krim dengan rasa buah-buah lokal Indonesia, jadi ada rasa nangka, durian, mangga banyak pokoknya lah, dijamin enak-enak” sahut Sakha dengan penuh semangat. (Juara dengan Karya Anak Bangsa)

d. Kearifan lokal berupa cinta lingkungan

Mencintai lingkungan dan alam sekitar adalah kearifan lokal yang perlu terus dipertahankan. Dalam cerpen yang berjudul *Lelah Tak Sampai 3265Mdpl* digambarkan serombongan pemuda yang sedang naik ke puncak gunung sambil diskusi tentang banyak hal, terutama pada apa yang mereka lihat. Mereka menyayangkan perbuatan orang-orang yang membuang sampah sembarangan saat mendaki gunung sehingga mengotori alam dan merusak pemandangan.

“Yap, semakin ke sini para pendaki juga sudah menghilangkan esensi dari pendakian. Bukannya menjaga dan melestarikan alam yang tersedia begitu kaya ini, mereka justru malah memilih untuk berbuat kerusakan di atas muka bumi yang semakin tua ini. Lihatlah sepanjang perjalanan tadi, banyak sekali sampah-sampah, ini adalah kesalahan para pendaki yang tak bertanggung jawab atas perbuatannya, tak tahu diri. Mereka berbuat seenaknya, berdampak pada semuanya,” kini Bagus angkat bicara penuh dengan luka prihatin melihat kondisi jalan setapak sepanjang trek pendakian. (Lelah Tak Sampai 3265Mdpl)

“Dan semoga saja kita adalah sosok pejalan yang memenuhi tujuan penciptan adanya manusia itu. Adapun para pendaki yang merusak alam raya ini, semoga segera tersadar akan perbuatannya” Zaidan berhasil meredakan emosi kami. (Lelah Tak Sampai 3265Mdpl)

e. Kearifan lokal berupa sikap *tepa selira* dan saling menghargai

Sikap saling menghargai termasuk sebagai kearifan lokal karena merupakan kebiasaan yang dianggap baik oleh masyarakat. Dalam cerpen yang dihasilkan siswa, juga terdapat sikap saling menghargai seperti pada cerpen *Status Kasta yang Berbeda*. Dalam cerpen tersebut digambarkan seorang anak yang memilih sekolah di pesantren dan menyembunyikan identitas orang tuanya agar tidak diistimewakan oleh pengurus



pesantrennya. Dalam kehidupannya di asrama pesantren, mereka tinggal bersama dan saling menghargai.

Karena pertanyaan yang sering mengelilingi kepala Lupi membuatnya tidak tenang. Ia memutuskan untuk menyelidikinya sewaktu dipanggil orang tuanya. Lupi melihat orang tua Lupi berbincang dengan pimpinan pengurus asrama. Ternyata orang tuanyalah yang menyebarkannya pada para pengurus asrama sampai sekolahnya. Mengetahui hal itu, Lupi datang mendekati orang tuanya dengan raut muka kecewa.

“Kan Lupi sudah pernah bilang ke mama, enggak perlu nyebarin status pangkat kakek ke pengurus lembaga kependidikan sini.”

Orang tua Lupi kaget mendengar perkataan yang tiba-tiba ia lontarkan.

“Ini demi Lupi biar dipermudah di sini.”

“Lupi enggak mau gini lagi. Lupi cuma mau ngerasain hal yang sama yang teman-teman Lupi rasain. Kenapa umumnya orang cuma mandang pangkat jabatan, memanfaatkan kondisi demi sebuah ketidakadilan. Sudahlah, mama berhenti menyebarkan hal-hal yang tidak perlu.”

Sikap saling menghargai juga tercermin dalam cerpen *Semangkuk Mie Ayam* karya Malika Alyandina Sunardi, yang mengisahkan seorang gadis bernama Rena bersahabat dengan penjual mi ayam, Pak Karjo. Setiap membeli mi ayam keliling, Rena selalu ngobrol dengan Pak Karjo yang dengan senang hati menceritakan kisah hidupnya. Kisah hidup Pak Karjo selalu memberi hikmah kehidupan bagi Rena.

Dalam cerpen *Teman (Beda)ku* juga mengandung nilai-nilai persahabatan dan saling menghargai. Tokoh Jennie yang sangat lekat dengan HP nya, sampai-sampai tidak peduli dengan teman di sekitarnya, bertemu dengan Clara yang baik hati dan ingin mengubah kebiasaan buruk Jennie. Clara merasa Jennie sudah melampaui batas tentang urusan HP sehingga perlu diluruskan cara bersosialisasinya. Beberapa kali Clara mengalami kegagalan dan justru dianggap teman yang aneh oleh Jennie, terlalu mencampuri urusan orang lain. Namun dalam sebuah peristiwa, Clara yang berusaha menyelamatkan Jennie—karena asyik main HP di jalan—mengalami kecelakaan. Jennie baru tersadar bahwa Clara temannya yang baik dan sangat menjaga dirinya.

“Nggak papa kok Jen, asal kamu nggak kenapa-napa”

“Kamu yang kenapa-kenapa gara-gara aku,”

“Ini yang nggak aku suka dari pertemanan, ribet. Hiks...nyebelin ah,” Jennie merutuki dirinya.

“Di mana handphonemu?” tanya Clara,

“Sudah hancur sepertinya, aku tak peduli lagi. Kenapa bertanya hal yang tidak penting.”

“Benar kau tak peduli lagi?”

“Buat apa aku berbohong”

“Apa handphone mu bisa membantu seperti yang kau pikirkan? Apa kau seperti makhluk individu seperti yang kau ucapkan?” tanya Clara.

“Tidak, sungguh aku bersalah. Aku membawamu dengan bantuan orang lain dan seorang teman pun menyelamatkanku, benda itu tak bisa berbuat apa-apa setelah hancur, tamatlah riwayatnya.”

“Akhirnya kamu sadar Jenn.”



“Makasih udah buat aku sadar Clara, dan sekali lagi aku minta maaf. Dan temanku beda dari yang lainnya itu adalah kamu Clara. Yang masih saja ingin berteman denganku yang selalu jahat padamu.” Tutur Jennie, air matanya telah menggenang sejak tadi. (Teman (Beda)ku)

f. Kearifan lokal berupa kemauan untuk terus belajar dan membantu teman belajar

Semangat belajar merupakan sikap baik yang harus terus dijaga. Belajar tidak hanya berhadapan dengan buku dan materi pelajaran, tapi juga belajar tentang kehidupan, berinteraksi dengan orang lain, bisa mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang menimpanya. Beberapa cerpen karya siswa SMA MTA ini mengandung nilai semangat belajar dan mengajar.

Aku Lia duduk di bangku SMA, terlahir sebagai anak tunggal dari keluarga yang terhormat membuatku memiliki beban sebesar gunung. Bapak dan ibu sudah menyiapkan skenario sempurna hidupku agar kelak aku menjadi seorang spesialis dokter. Jika aku ingin jujur sebetulnya aku tak ingin menjadi dokter. Bukan berarti aku tak suka menolong sesama, tapi aku punya cara sendiri untuk menggunakan potensiku agar bermanfaat bagi semua orang. (Ruang Bebas Bermimpi)

Tokoh Lia dalam cerpen tersebut melihat teman-temannya tertinggal dalam pelajaran sekolah sehingga ia membantu mereka belajar. Lia tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, bisa meraih prestasi yang baik, tapi dia juga bersedia menjadi teman belajar yang baik sehingga teman-temannya pun bisa lulus dengan baik pula. Dalam akhir cerpen, meski Lia tidak jadi dokter sebagaimana harapan orang tuanya, dia justru menjadi guru dan dikenang dengan baik oleh teman-temannya yang dulu. Teman-teman Lia yang telah sukses memberi hadiah umroh untuk Lia dan kedua orang tuanya.

Cerpen yang juga mengandung nilai-nilai semangat belajar berjudul *Akankah Kita Harus Bangga* karya Ukhtia Lira Kurnia, mengisahkan seorang anak bernama Jo yang malas sekolah karena menganggap itu hal yang sia-sia. Dia bahkan pernah tertidur di kelas dan dibiarkan begitu saja oleh gurunya sampai sore hari. Setelah itu dia merasa bersalah dan membuka ruang diskusi dengan guru-guru dan kepala sekolahnya.

Ngomong-ngomong sejak kapan beliau berada di sana? Sudahlah, sejak kapan beliau berada di sana tidaklah penting untuk sekarang. Yang terpenting untuk saat ini adalah aku harus menyiapkan telinga dan mental yang baik untuk segala kemungkinan yang akan disampaikan oleh beliau.

“Kau boleh masuk kelas sekarang Jo ” ujar beliau.

Apa! Yang benar saja? Aku menatap kepala sekolah dengan wajah penuh tanya.

“Usiaku kini sudah bertambah tua Jo, titik segagah dulu lagi. Tidakah kau merasa kasihan jika aku harus membuang tenaga untuk terus-terusan memarahimu?”

Aku terdiam, tidak menanggapi. Lantas aku mengangguk dan segera berlari menuju kelas.

Tokoh Jo disadarkan pada kenyataan bahwa memang negeri ini membutuhkan pemuda-pemuda yang cerdas. Guru-guru dan kepala sekolah tak kurang mengarahkan Jo, tapi selama ini Jo masih bebal dan menganggap tidak ada yang istimewa dengan negeri ini. Dia masih belum menemukan di mana letak kekayaan Indonesia karena pada kenyataannya Jo masih melihat banyak daerah kelaparan, masih banyak rakyat miskin,



dan teknologi yang masih tertinggal jauh dari barat. Namun dalam perjalanan kisahnya di sekolah, Jo lama-lama semakin tahu bahwa Indonesia ini memang negara yang besar dan membutuhkan pemuda-pemuda seperti dirinya.

Aku masih ingat sekali apa yang dikatakan oleh pak Karno kemarin sore bahwa “Mereka yang selalu saja merasa kalah unggul dengan orang asing adalah mereka yang masih memelihara mental kaum terjajah dari dirinya,” kalimat itu seolah-olah memberiku semangat untuk membuka lembaran baru.

“Jika bukan para generasi muda, lalu siapa lagi harapan negeri ini? Ini waktuku untuk berkarya untuk negeri,” teriakku kencang

g. Kearifan lokal berupa informasi dan pengetahuan

Informasi dan pengetahuan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Membaca merupakan gerbang utama untuk mendapatkan pengetahuan. Membaca dan menulis merupakan kearifan lokal yang sudah dilakukan oleh nenek moyang kita sejak zaman sejarah. Banyak benda-benda peninggalan zaman sejarah yang menunjukkan bahwa budaya membaca dan menulis itu merupakan kearifan lokal dan pantas untuk terus dilestarikan.

Cerpen *Aku dan Sahabatku yang Terbengkalai* menceritakan tentang seseorang yang sangat suka membaca, sebuah kebiasaan baik yang saat ini jarang dilakukan karena tergerus HP. Banyak orang lebih senang bermain HP dibandingkan membaca buku. Tokoh aku dalam cerpen itu mendatangi perpustakaan kota yang sangat sepi, dan menemukan sebuah buku yang tiba-tiba saja bisa berbicara. Buku sejarah tersebut berkata bahwa dirinya lama sekali tak disentuh dan dibaca. Ini dimaknai sebagai kritik sosial pada masyarakat kita saat ini yang jarang membaca.

Kondisi buku ini sudah tidak bagus lagi. Sampulnya tidak utuh, mungkin dimakan rayap atau serangga lainnya. Beberapa halaman sudah luntur, tertekuk, bahkan robek. Raut wajah buku ini juga sayu. Padahal aku yakin isi dari buku ini sangat bernilai.

“Wahai buku Sejarah Kerajaan Nusantara, apakah telah terjadi sesuatu sampai membuatmu rusak begini? Tolong dijawab dengan bahasa Indonesia, ya aku tidak paham bahasa Jawa.” kataku sambil meletakkan buku itu di rak yang longgar agar dia bisa bercerita banyak. Dia mengedipkan matanya.

“Rusak? Aku ini terbengkalai!” jawabnya dengan melotot dan disulut amarah. Sepertinya buku ini pemarah.

“Perpustakaan ini selalu sepi, rak sejarah seakan tidak pernah terjamah tangan manusia, seakan kami sudah tak bernilai lagi. Tidak ada yang mau mengurus buku membosankan sepertiku!” lanjutnya makin berkobar. Aku mengangguk mengerti.

“Kau tahu? Aku bisa menghitung jumlah pengunjung yang datang dan mereka semua tidak pernah meminjam kami, para buku sejarah.” (Aku dan Sahabatku yang Terbengkalai)

Dalam cerpen *Apapun Itu, Aku Cinta Buku* karya Nurhanifah Abdullah juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal berupa informasi dan pengetahuan. Digambarkan tokoh yang bernama Pasha sangat suka membaca.

Almarhum ayahnya sudah menumbuhkan rasa cinta kepada buku dalam diri Pasha sejak kecil, tak heran bila sekarang Pasha mampu menyelesaikan dua novel yang cukup tebal dalam waktu satu hari. Walau dia sibuk dengan kegiatan sekolahnya, tetapi

Pasha selalu meluangkan waktunya untuk berliterasi minimal lima puluh lembar dalam sehari. Tak hanya novel yang dibaca si kutu buku ini, dia membaca semua genre buku, mulai dari cerita pendek, komik, buku motivasi, sejarah, biografi, sampai buku pelajaran di atas jenjangnyapun dia lahap dengan rasa penasar dan antusias yang tinggi. (Apapun Itu, Aku Cinta Buku)

Pasha menjadi murid yang cerdas dan sering mendapat nilai bagus saat di kelas karena wawasannya luas. Membaca memang banyak manfaatnya, tapi sekarang jarang dilakukan siswa. Cerpen tersebut memberi pesan baik, agar siswa rajin membaca, budaya baik yang perlu terus ditumbuhkan di Masyarakat.

h. Kearifan lokal berupa bakti pada orang tua

Bakti pada orang tua merupakan sikap yang harus terus dijaga generasi muda sekarang. Dalam budaya Indonesia, bakti pada orang tua menjadi sesuatu yang tampaknya biasa, tapi menarik bagi budaya luar yang tidak mengenalnya. Budaya barat misalnya, anak yang sudah dewasa (17 tahun) sudah hidup mandiri tidak ada lagi keterikatan dengan orang tuanya. Dia bebas melakukan apa saja karena tanggung jawabnya sudah pada dirinya sendiri. Sementara di Indonesia, meskipun anak sudah dewasa dan merantau melanglang buana, mereka akan tetap pulang bertemu dengan orang tuanya. Itulah yang menyebabkan budaya mudik saat lebaran itu hanya ada di Indonesia, karena sikap bakti anak pada orang tuanya.

Bakti pada orang tua tercermin dalam cerpen *Seribu Andai* karya Zaizafun Tsuraya. Dikisahkan bahwa Runa merantau dan ingin membahagiakan orang tuanya dengan kesuksesannya. Namun setelah sekian tahun, Runa tak sukses jua dan hidup terbatas di perantauan. Ayah ibunya menginginkan Runa pulang tapi karena gengsi, Runa tak pulang-pulang. Hingga suatu ketika dia sakit dan jatuh pingsan, kemudian dirawat adiknya yang bernama Bima. Dalam perawatan itu sang adik selalu membujuk kakaknya untuk pulang karena ayah dan ibu itu jauh lebih penting dibanding harta yang dicari Runa. Akhirnya Runa pun pulang.

Kamu menyusuri jalanan tempatmu dulu berlarian saat kamu masih ingusan, banyak yang berubah terutama sepasang kekasih yang tengah duduk di beranda teras rumah bercat putih. Usia mereka sudah bisa dijelaskan lewat keriput yang tercetak di kisi-kisi wajah mereka, air matamu meleleh, langkahmu menghambur pada keduanya.

Itu Ibumu, wanita hebat yang telah merawatmu dengan susah payah. Netra beliau berkaca-kaca melihat putrinya telah pulang. Senyum Bapak yang telah membimbingmu dengan pengertian yang baik mengembang sedang sendi-sendi kakimu ditarik oleh gravitasi bumi, bersimpuh di hadapan mereka.

“Maafkan Runa, Bapak.”

“Maafkan Runa, Ibu.”

Kamu menatap kosong pada tanah merah yang masih basah, kelopakku meluruh di atasnya. Pada kenyataannya kamu tidak sadar secepat itu, kamu baru kembali ke rumah saat Bapakmu berada dalam kondisi kritis. Kamu mengakui semuanya, kamu menyesalinya, merasa bodoh menuliskan kalimat kalimat ini sebagai pengandaianmu. Seribu penyesalan mereka liar dalam benakmu 'mengapa aku tidak segera pulang?' sesalmu.



i. Kearifan lokal berupa nasihat-nasihat kebaikan

Cerpen biasanya membawa tema dan amanat untuk pembacanya. Dalam cerpen yang ditulis oleh siswa SMA MTA ini juga mengandung nasihat-nasihat kebaikan. Diantaranya pesan agar kita bekerja keras dan tidak santai-santai dalam menjalani kehidupan. Ini terdapat dalam cerpen *Naif* karya Ali Daffa' SA yang menceritakan seorang tokoh bernama Rifai, anak sorang kaya raya yang malas bekerja. Dalam perjalanan kehidupannya, ayahnya meninggal dan dia mendapatkan seluruh kekayaannya. Namun tak berapa lama kekayaan itu habis dan Rifai jatuh miskin karena tidak bekerja untuk mengembangkan hartanya, malah berfoya-foya.

Nasihat kebaikan juga ada dalam cerpen *Bahagia* karya Arya Maulana, yang mengisahkan dialog Tasya dengan neneknya tentang arti kebahagiaan. Sang nenek menasihati cucunya bahwa bahagia itu tidak tergantung pada banyaknya harta, tapi pada ketenangan jiwa.

Tawa pun membunchah dari nenek dan cucu tersebut. Tasya merasa mendapat berbagai pelajaran dari cerita neneknya. Meski sudah diceritakan mengenai beratnya kehidupan orang kaya, ia tetap bersikeras ingin menjadi orang kaya. Bukan orang kaya yang penuh derita, melainkan orang kaya yang bahagia. Kelak, kisah neneknya akan berpengaruh pada masa depannya. (Bahagia)

Nasihat kebaikan tentang tolong-menolong terdapat dalam cerpen *Arti Sebuah Hubungan* karya Sofiatul Zaharoh. Cerpen ini berkisah tentang Lea, Dera, dan Tsabita yang bersahabat sejak kecil dan sering main sepedaan. Mereka saling menghargai dan tolong-menolong. Ketika ada salah satu yang terjatuh saat naik sepeda, temannya menolong dan membelikan obat merah dan mengantarnya pulang.

2. Penyampaian Kearifan Lokal

a. Langsung melalui tokoh dan dialognya

Penyampaian kearifan lokal masyarakat secara langsung melalui dialog ditemukan dalam 15 cerpen sumber data penelitian ini. Muatan kearifan lokal masyarakat disampaikan secara tersurat atau secara langsung melalui dialog tokoh dalam cerpen dengan bahasa verbal yang jelas. Beberapa diantaranya seperti dalam kutipan berikut

“Tentu saja Laras, melatih bela diri merupakan salah satu budaya kampung kita yang secara turun menurun terus dilestarikan.”

“Lah, tapi kan kita perempuan Euis?”

“Nah, oleh karena itu, kita sebagai perempuan harus menciptakan generasi perempuan yang tahan banting. Apa salahnya perempuan belajar bela diri? Itu juga kan demi kebaikan kamu, sebagai bentuk perlindungan diri untuk kamu jika suatu saat nanti hal buruk datang menimpamu.” (Pendekar Wati)

“Eeh..., tapi classmeeting kan temanya kearifan lokal, kenapa nggak disamain sekalian?” tanya Ranya.

“Kalau begitu es krim Nusantara, kakakku punya usaha es krim dengan rasa buah-buah lokal Indonesia, jadi ada rasa nangka, durian, mangga banyak pokoknya lah, dijamin enak-enak” sahut Sakha dengan penuh semangat. (Juara dengan Karya Anak Bangsa)



Lihatlah sepanjang perjalanan tadi, banyak sekali sampah-sampah, ini adalah kesalahan para pendaki yang tak bertanggung jawab atas perbuatannya, tak tahu diri. Mereka berbuat seenaknya, berdampak pada semuanya,” kini Bagus angkat bicara penuh dengan luka prihatin melihat kondisi jalan setapak sepanjang trek pendakian. (Lelah Tak Sampai 3265Mdpl)

b. Langsung melalui deskripsi penulisnya

Penyampaian muatan kearifan lokal masyarakat secara langsung ditemukan dalam 15 cerpen sumber data penelitian ini. Muatan kearifan lokal masyarakat disampaikan secara langsung melalui deskripsi penulisnya dengan bahasa verbal yang jelas. Beberapa diantaranya seperti dalam kutipan berikut.

Almarhum ayahnya sudah menumbuhkan rasa cinta kepada buku dalam diri Pasha sejak kecil, tak heran bila sekarang Pasha mampu menyelesaikan dua novel yang cukup tebal dalam waktu satu hari. Walau dia sibuk dengan kegiatan sekolahnya, tetapi Pasha selalu meluangkan waktunya untuk berliterasi minimal lima puluh lembar dalam sehari. Tak hanya novel yang dibaca si kutu buku ini, dia membaca semua genre buku, mulai dari cerita pendek, komik, buku motivasi, sejarah, biografi, sampai buku pelajaran di atas jenjangnyapun dia lahap dengan rasa penasaran dan antusias yang tinggi. (Apapun Itu, Aku Cinta Buku)

Beginilah kenyataannya. Rifai tidak pernah mendengarkan ayahnya di pembicaraan terakhir mereka, tidak pernah terjadi saling mengerti. Yang terjadi hanya pertengkaran. Rifai tidak pernah mengembangkan usahanya, dia malah makin sering mabuk-mabukan. Dia sadar kalau perbuatannya akan menyengsarakannya. Tapi dia tidak bisa meninggalkan kebiasaan yang sudah mendarah daging dalam dirinya. (Naïf)

Sang ibu pamit, meninggalkan Rena yang masih mematung di halaman rumah sederhana itu. Pak Karjo mungkin hanyalah seorang penjual mie ayam keliling. Tapi bagi Rena, Pak Karjo adalah motivator kehidupan yang mengajarkan banyak hal melalui kisah-kisah lawas yang diceritakannya. Oh, Pak Karjo. Kini engkau telah bertemu lagi dengan Bu Darmi, istri tercintamu. Sedang di sini, Rena akan tetap mengingat segala kisah-kisahmu. (Semangkuk Mie Ayam)

3. Motivasi Penyampaian Kearifan Lokal

Dari keseluruhan cerpen yang ditulis oleh siswa SMA MTA Surakarta, ada nilai-nilai kearifan lokal yang berasal dari masyarakat mereka tinggal, pengalaman masa kecil, pengalaman kehidupan dan pemahaman agama yang baik. Hal ini terjadi karena siswa SMA MTA Surakarta mendapatkan kebiasaan baik dari keluarga, tempat sekolah maupun tempat tinggal, dalam hal ini asrama sekolah yang mereka tempati. SMA MTA Surakarta yang berbasis keagamaan tentunya memberikan kontribusi positif dalam perkembangan pribadi siswa, sehingga siswa pun mampu menulis dengan baik dan menghasilkan karya yang amanatnya tidak jauh kehidupan kesehariannya. Nilai-nilai kearifan lokal yang diangkat para siswa SMA MTA Surakarta mencerminkan pengalaman individu dan kehidupan sosial mereka selaku pencipta karya.



D. Simpulan

Merujuk pada masalah penelitian dan berdasarkan analisis data terhadap kearifan lokal dalam kumpulan cerpen karya siswa SMA MTA Surakarta, maka ada tiga hal yang dapat disampaikan sebagai simpulan dari penelitian terhadap kumpulan cerpen siswa. Ketiga hal yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

Pertama, kumpulan cerpen karya siswa SMA MTA Surakarta sebagai karya sastra yang sarat muatan kearifan lokal masyarakat. Sembilan jenis kearifan lokal masyarakat yang ditemukan yaitu (1) permainan tradisional, (2) seni pertunjukan, (3) kuliner dan makanan tradisional daerah, (4) cinta lingkungan, (5) sikap *tepa selira* atau saling menghargai, (6) kemauan untuk terus belajar dan membantu teman belajar, (7) informasi dan pengetahuan, (8) bakti pada orang tua, (9) nasihat-nasihat kebaikan. Semua jenis kearifan lokal yang ditemukan merupakan bentuk pemertahanan budaya lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dijadikan identitas suatu komunitas yang tertanam secara turun-temurun dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kedua, kearifan lokal dalam kumpulan cerpen karya siswa SMA MTA Surakarta disampaikan secara langsung melalui dialog tokoh, dan secara langsung juga melalui deskripsi pengarang. Dalam 15 cerpen tersebut penyampaian kearifan lokal dilakukan penulisnya dengan kombinasi secara langsung dari tokoh dan dialognya, maupun deskripsi penulis. Hal ini menjadi menarik karena cerpen menjadi variatif dan tidak monoton.

Ketiga, motif yang melandasi siswa dalam menyampaikan kearifan lokal dalam cerpen ditinjau dari pemaknaan cerpen, yaitu (1) kebiasaan baik dari keluarga yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal (2) sekolah yang memberikan nilai-nilai kebaikan dan diimplementasikan, (3) asrama (*boarding*) sebagai tempat tinggal penulis yang mendukung berkembangnya pemahaman tentang nilai-nilai baik dalam kearifan lokal. Dari seluruh motif yang melandasi siswa menyampaikan kearifan lokal membuktikan adanya kesadaran dalam diri siswa untuk mengangkat kearifan lokal dan memasukkannya dalam karya sastra yang ditulisnya.

Kearifan lokal menjadi hal menarik diungkap dalam cerpen. Siswa menulis dengan melihat lingkungan sekitar, pengalaman, hasil bacaan dan belajar dari keseharian. Ada banyak hikmah yang bisa diambil dari proses menulis cerpen dengan kearifan lokal bagi siswa. Bahwa menulis itu tidak sulit dan bisa dilakukan ketika ada kemauan. Cerpen yang ditulis siswa pun ketika dibaca dengan cermat, ditemukan amanat dan tema yang berkaitan dengan kearifan lokal. Siswa SMA yang masih berusia belasan, ternyata mampu menghasilkan cerpen yang sarat dengan hikmah dan bermuatan kearifan lokal.

Terima kasih untuk LPPM UNS yang telah memberikan pendanaannya untuk kegiatan pengabdian di SMA MTA bagi tim RG Sastra Indonesia FIB UNS. Harapan ke depan semoga pengabdian berikutnya bisa memberikan manfaat yang lebih banyak dan luas bagi mitra.

E. Daftar Pustaka

Agustina, Syahrul R., Yasnus A. (2016). Muatan Lokal dalam Cerpen Mutakhir Karya Cerpenis Minangkabau. *Humanus* 15(1).14-31.

Akhadiah, Sabarti, Maedar G. Arsjad, Sakura H. Ridwan. (1994). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Argesindo.



- Dahuri, dkk (2002). *Budaya Bahari, Sebuah Apresiasi di Cirebon*, Jakarta, Perum Percetakan Negara RI.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress
- Nurdiyantoro, Burhan. (1995). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hastuti, E. Julianti, D. Erlangga, D. & Oswari, T. (2015). *Local Wisdom of Economics and Business Overseas Traders Minang Community in Jakarta*. International Journal of Humanities and Social Science Vol.5, No. 5; May 2015. Jakarta: Gunadarma University 125-129.
- Hoffman, T & Elizabeth, A. (2004). *Cultural Preservation and Protection. UNESCO Preservation Paper*. Mexico City: Unesco 1-13.
- Istiqomah, N., M. Doyin, & Sumartini. (2014). Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*3(1). 1-9.
- Jamilah & Ramadania. (2019). Kearifan Lokal Banjar dalam Kumpulan Cerpen Galuh Pasar Terapung Karya Hatmiati Masy'ud (Kajian Etnografi). *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8(1), 29-37.
- Keraf, Gorys. (1980). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Mascita. Dede Endang, Khalimi Romansyah, dan Tri Pujiatna. (2022). *Nilai Kearifan Lokal Empat Cerpen dalam Buku Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari*. *Jurnal Tuturan* Vol 11 (2), 97-107.
- Moeliono, Anton M (penyunting penyelia). (1988). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Nurkencana, Wayan dan Suanrtana. (1982). *Evaluasi Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pujiatna, T. (2021). *Kearifan Lokal sebagai Penunjang Pendidikan Literasi Budaya*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 2021, 343-346.
- Pujiatna, T., Rosmaya, E., & Wahyuningsih, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Simak Berorientasi Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Mahasiswa pada Mata Kuliah Menyimak. *Dieksis*, 7(1), 91-97
- Ratna, Nyoman Kutha. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razak, Abdul. (1990). *Kalimat Efektif, Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: PT Gramedia.



- Rosidi, A. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sudijono, Anas. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudikan, Setya Y. (2016). *Ekologi Sastra*. Lamongan : Pustaka Ilalang.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugono, Dendy. (1994). *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Sulistyawati, Reni Ike, Endah Tri Priyatni, dan Dawud (2016). *Kearifan Lokal dalam Kumpulan Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kepanjen*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan. Vol 1(9), 1817-1829.
- Suryawinata, Zuchrudin, dan Imam Suyitno. (1991). *Bahasa Indonesia untuk Ilmu Pengetahuan & Teknologi*. Malang: YA3.
- Widyamartaya, A. (1990). *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wirani, Ida A.S., Ida Bagus M. L. P., & Ida Bagus P. M. A. (2020). Nilai Kearifan Lokal dalam Kumpulan Cerpen “Tutur Bali” Karya I Wayan Westa. Prosiding Seminar Nasional Riset Inovatif 2020.58-62.